

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Kerangka Konseptual

2.1.1. Teori Atribusi

Menurut Fritz Heider pencetus teori atribusi, teori atribusi adalah teori yang menguraikan perilaku individu dengan memahami bagaimana seseorang menetapkan penyebab dan motif dari perilaku tersebut. Teori atribusi menjelaskan bahwa perilaku yang terkait dengan sikap dan karakteristik individu memungkinkan untuk menilai sikap atau karakteristik individu hanya dengan melihat perilakunya serta memprediksi perilaku individu tersebut dalam menghadapi situasi tersebut. Teori ini menggambarkan cara individu menjelaskan apakah perilaku orang lain atau diri sendiri disebabkan oleh faktor internal seperti karakter, kepribadian atau sikap atau faktor eksternal seperti tekanan situasional atau kondisi tertentu yang mempengaruhi perilaku individu (Luthans, 2005).

Karakteristik individu seorang auditor dalam melakukan *remote audit* merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas hasil audit yang akan dibuat karena merupakan komponen internal yang mendorong auditor untuk melakukan tugasnya. Situasi pasca pandemi *covid-19* yang memiliki tantangan serta risiko dalam melakukan pekerjaan secara jarak jauh merupakan suatu faktor eksternal yang mendorong auditor untuk melakukan audit jarak jauh. Teori atribusi digunakan peneliti untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor baik internal maupun eksternal yang berpengaruh terhadap kualitas audit jarak jauh,

khususnya pada karakteristik individu seorang auditor saat melakukan pekerjaannya.

2.1.2. Teori *Technology Acceptance Model* (TAM)

Menurut Davis & Bagozzi, R. P., & Warshaw (1989), *Technology Acceptance Model* TAM merupakan teori yang membantu memahami bagaimana pengguna teknologi menerima dan menggunakan teknologi. Model TAM berasal dari teori psikologis yang menjelaskan perilaku pengguna teknologi berdasarkan keinginan (*intention*), sikap (*attitude*), kepercayaan (*belief*), dan hubungan perilaku pengguna (*user behavior relationship*). TAM menggambarkan proses adopsi teknologi informasi menggunakan pendekatan teori perilaku.

Perubahan kondisi dari audit yang biasa dilakukan secara *on site* menjadi *remote* dalam proses audit jarak jauh. Audit jarak jauh yang dilakukan auditor harus menggunakan sistem teknologi informasi yang mumpuni agar menghasilkan kualitas audit yang baik. Kualitas audit jarak jauh yang baik dapat dicapai auditor apabila menggunakan sistem teknologi informasi yang mendukung segala kebutuhan *remote audit*. Dalam situasi ini KAP harus memastikan penguasaan teknologi informasi yang baik bagi auditor untuk dapat melakukan pekerjaannya secara jarak jauh dengan efektif dan efisien.

2.2. Audit Jarak Jauh

2.2.1. Definisi Audit Jarak Jauh

Menurut (Arens et al., 2015), audit merupakan proses pengumpulan dan penilaian bukti terhadap laporan keuangan guna menilai kesesuaian informasi

dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan. Audit jarak jauh adalah jenis audit yang dilakukan dari tempat yang tidak terletak di lokasi fisik yang diaudit, dengan bantuan teknologi digital. Jenis audit ini dipilih sebagai alternatif terhadap pandemi dan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Jakarta.

Dari definisi diatas, dapat diketahui bahwa proses audit sangat penting bagi perusahaan karena perusahaan dapat menilai apakah laporan keuangannya dapat dianggap layak dan wajar.

2.2.2. Jenis Audit

Terdapat berbagai jenis audit. Jenis-jenis audit menurut (Arens, 2017) yaitu sebagai berikut ;

1. Audit Kepatuhan (*compliance audit*)

Audit kepatuhan dilakukan untuk mengevaluasi apakah klien telah mematuhi berbagai prosedur atau regulasi yang ditetapkan oleh berbagai otoritas yang lebih tinggi, seperti hukum, persyaratan pinjaman bank, dan lain-lain. Pimpinan organisasi adalah pihak yang paling berkepentingan dalam pembuatan regulasi, dan mereka biasanya menerima hasil audit kepatuhan.

2. Audit Laporan Keuangan (*financial statement audit*)

Audit laporan keuangan dilakukan untuk memastikan apakah laporan keuangan perusahaan memenuhi standar yang telah ditetapkan. Standar tersebut biasanya mencakup prinsip-prinsip akuntansi yang umum. Secara umum, auditor dapat melakukan audit terhadap laporan keuangan yang

disusun menggunakan berbagai metode atau basis, termasuk metode kas atau metode lain yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

3. Audit Operasional (*operational audit*)

Audit operasional mengevaluasi seberapa efisien dan efektifnya prosedur dan metode operasional yang diterapkan di setiap bagian organisasi. Auditor biasanya membantu manajemen meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan.

2.2.3. Tujuan Audit

Menurut Arens (2017), audit umumnya memiliki 8 tujuan yang dapat diklasifikasikan

1. Eksistensi (*Existence*) : untuk memverifikasi bahwa semua aset dan kewajiban yang dicatat dalam periode tertentu benar-benar ada dan terjadi.
2. Keterjadian (*occurrence*) : untuk memverifikasi bahwa semua transaksi yang tercatat dalam laporan keuangan benar-benar terjadi selama periode tertentu.
3. Kelengkapan (*completeness*) : untuk memastikan bahwa semua transaksi telah tercatat dan terdapat dalam jurnal.
4. Penilaian (*valuation*) : untuk memastikan bahwa standar akuntansi yang diterapkan secara umum digunakan dengan benar.
5. Keakuratan (*accuracy*) : untuk memastikan jumlah transaksi dan saldo yang tepat.

6. Klasifikasi (*classification*) : untuk memastikan bahwa transaksi yang dicatat telah dikelompokkan dengan benar.
7. Pisah Batas (*cut-off*) : untuk memastikan bahwa transaksi yang terjadi mendekati akhir periode akuntansi telah tercatat dalam periode yang sesuai.
8. Pengungkapan (*disclosure*) : untuk memastikan bahwa saldo akun dan persyaratan pengungkapan terkait telah didokumentasikan dengan benar.

2.2.4. Prosedur Audit Jarak Jauh

Menurut *Institute of Internal Auditors Indonesia* (2020), Tahapan *remote auditing* pada hakikatnya sama dengan tahapan audit tradisional, yakni:

1. *Entry meeting*: Tahapan *entry meeting*, tentu saja dapat dilaksanakan sebagaimana meeting jarak jauh lainnya.
2. *Review dokumen*: tahapan *review dokumen* bervariasi tergantung pada jenis data, keadaan, dan media yang digunakan.

Auditor lebih mudah melakukan review jika sebagian besar data dalam bentuk digital. Jika ini dilakukan secara fisik, perlu menentukan bagaimana klien menampilkan dokumen untuk dilihat, kemudian menentukan platform berbagi apa yang digunakan (misalnya, SharePoint, shared drive, dll.). (misalnya, *SharePoint, shared drive, dsb*)

3. Kunjungan lapangan: Tujuannya adalah untuk mendapatkan bukti observasi. Auditor dapat meminta tur ke lokasi pabrik atau kantor melalui *live streaming*.
4. *Interview*: Tahap interview secara remote terutama dilakukan dengan pertanyaan dan catatan yang dikumpulkan selama kunjungan ke lapangan dan review dokumen. Untuk melacak gerakan non-verbal klien, lakukan wawancara melalui video conference..
5. *Closing meeting*: Tahap terakhir, *closing meeting*, dilakukan dalam waktu dua hingga tiga hari setelah wawancara, dan diharapkan dalam waktu dua hingga tiga hari tersebut, semua catatan telah diperiksa dan draft laporan audit telah disiapkan. Sebagaimana dalam audit tradisional, auditor dapat menggunakan tahap ini untuk menjelaskan fakta-fakta yang ditemukan dan meminta pendapat tentang rekomendasi yang telah dibuat..

2.3. Kualitas Audit Jarak Jauh

Kualitas audit menurut Tandiontong (2006) dimaksudkan sebagai kemungkinan auditor menemukan dan melaporkan kesalahan dalam sistem akuntansi klien atau perusahaan. Di samping itu, (Jusup, 2017) mengartikan kualitas audit sebagai langkah-langkah yang diambil untuk menjamin bahwa audit telah dilakukan sesuai dengan standar audit yang berlaku umum. Peran penting akuntan publik adalah meningkatkan kualitas dan kredibilitas informasi keuangan

yang dihasilkan oleh perusahaan. Kualitas audit yang diwujudkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat memberikan manfaat bagi pihak yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Pendekatan audit yang efektif akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, relevan, dan dapat dipercaya. Auditor harus memberikan informasi yang tepat sehingga dapat dipertanggung jawabkan kepada pihak yang berkepentingan serta dapat menunjukkan nilai dari suatu perusahaan.

Kualitas audit jarak jauh diukur dengan indikator menurut (Widagdo, 2002) yang terdiri dari 12 atribut yakni :

1. Pengalaman melakukan audit
2. Memahami industri klien
3. Responsif atas kebutuhan klien
4. Taat pada standar umum
5. Independensi
6. Sikap hati-hati
7. Komitmen terhadap kualitas audit
8. Keterlibatan pimpinan KAP
9. Melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat
10. Keterlibatan komite audit
11. Standar etika yang tinggi
12. Tidak mudah percaya

Variabel kualitas audit jarak jauh pada penelitian ini diukur menggunakan indikator menurut (Widagdo, 2002) yang disajikan dalam kuesioner (Silitonga, H. T., & Hastuti, 2022) dan dikembangkan oleh peneliti.

2.4. Skeptisisme Profesional

Menurut Arens et al. (2015), skeptisisme profesional adalah sikap berpikir yang kritis dan selalu menanyakan validitas serta kelengkapan bukti audit untuk memastikan bahwa bukti audit yang dikumpulkan dapat dipercaya. Setiap auditor harus menjalankan skeptisisme profesional saat mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit (Kusumawati & Syamsuddin, 2018). Auditor dianggap unggul dan berkualitas jika mereka mampu mendeteksi manipulasi dalam bukti audit yang diterima. Sikap mental auditor yang tidak berpihak pada siapapun serta bebas pengaruh sangat dibutuhkan untuk mempertahankan independennya dalam memberikan pendapat sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik.

Skeptisisme profesional diukur dengan model Hurtt, Eining, dan Plumlee (HEP) (Hurtt, K., Eining, M., & Plumlee, 2003) dan dikembangkan lebih lanjut oleh (Hurtt, 2010) Model tersebut terdiri dari 6 dimensi yakni:

1. *Questioning Mind* yaitu karakter skeptis seseorang untuk mempertanyakan bukti, keabsahan, hingga mencari klarifikasi atas sesuatu demi mendapat bukti yang cukup sebelum melakukan *judgement*. Karakteristik ini dibentuk dari beberapa indikator:
 - a. Menyanggah suatu pertanyaan atau *statement* tanpa ada bukti yang jelas.

- b. Mengajukan banyak pertanyaan demi mendapatkan bukti yang lebih jelas.
2. *Suspension on Judgment* yaitu karakter dimana auditor akan menunda *judgement* hingga mendapatkan sejumlah bukti yang pantas untuk membuat kesimpulan. Karakteristik ini dibentuk dari beberapa indikator:
 - a. Mengambil waktu yang lebih untuk mengambil keputusan.
 - b. Tidak membuat konklusi atas temuan jika bukti belum valid.
3. *Search of Knowledge* yaitu karakter skeptis seorang auditor yang dilandasi oleh keingintahuan yang tinggi. Karakter ini membuat auditor untuk melakukan investigasi lebih lanjut untuk mendapatkan bukti yang lebih kuat. Karakter ini dibentuk dari beberapa indikator:
 - a. Berusaha demi menemukan dan mencari bukti baru yang lebih valid.
 - b. Merasa senang jika menemukan hal-hal baru dan valid.
 - c. Merasa senang jika tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum terungkap.
4. *Interpersonal Understanding* adalah karakter skeptis seorang auditor yang berusaha memahami alasan atau memotivasi seseorang terutama kepada individu yang memberikan bukti audit. Karakter ini juga mengharuskan auditor untuk selalu waspada terhadap tindakan dan perilaku *auditee*. Karakter ini dibentuk dari indikator:
 - a. Berusaha untuk memahami tindakan dan perilaku *auditee*.
 - b. Mencoba memahami mengapa seseorang berperilaku seperti itu.
5. *Self Confidence* yaitu karakter seorang auditor untuk percaya diri secara

profesional terhadap kemampuan serta kapabilitasnya. *Self confidence* membuat auditor lebih percaya diri untuk membuat keputusan atas bukti yang telah dikumpulkan. Selain itu, karakter membuat auditor berani untuk menyanggah usaha persuasif dan melawan asumsi atau kesimpulan orang lain. Karakter ini dibentuk dari indikator:

Melakukan pertimbangan lebih atas penjelasan dari orang lain.

6. *Self Determination* yaitu karakter seorang auditor untuk menarik kesimpulan secara objektif atas bukti yang sudah dikumpulkan. Karakter ini membuat auditor lebih tidak mudah terpengaruh dari opini orang lain. Karakteristik ini dibentuk dari beberapa indikator:
 - a. Tidak menerima dan menyetujui pernyataan orang lain secara langsung.
 - b. Mempertimbangkan segala informasi dari orang lain.

Variabel skeptisisme profesional pada penelitian ini diukur menggunakan indikator menurut (Hurt, 2010) yang disajikan dalam kuesioner (Sari & Novita., 2021) dan dikembangkan oleh peneliti.

2.5. Penguasaan Teknologi Informasi

Menurut Susilo et al. (2016), teknologi informasi adalah teknologi yang meliputi semua metode dan alat terpadu untuk mengumpulkan, memproses, mentransfer, dan menyajikan data secara elektronik dalam berbagai format yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan yang lebih efektif dan terinformasi. Menurut (Putra, K. S., Oktavia, E. L. S., Aulia, M., & Putri, 2021) pemanfaatan teknologi informasi dapat membantu pelaksanaan pekerjaan audit dalam

melaksanakan tugas atau tindakannya dalam memanfaatkan teknologi. Penguasaan teknologi informasi yang baik sangat membantu auditor dalam melakukan pekerjaannya saat melakukan audit jarak jauh (*remote audit*).

Penguasaan teknologi informasi diukur dengan 3 konstruk teori *Technology Acceptance Model* yang dikembangkan oleh (Jogiyanto, 2007).

a. Persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*)

Didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi akan meningkatkan pekerjaannya

b. Persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*)

Didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan bebas dari usaha.

c. Penerimaan penggunaan (*Acceptance of IT*)

Penerimaan pengguna terhadap sistem informasi dipengaruhi oleh kemudahan dan kemanfaatan yang dihasilkan oleh sistem informasi tersebut

Variabel teknologi informasi pada penelitian ini diukur menggunakan indikator menurut (Jogiyanto, 2007) yang disajikan dalam kuesioner (Silitonga, H. T., & Hastuti, 2022) dan dikembangkan oleh peneliti.

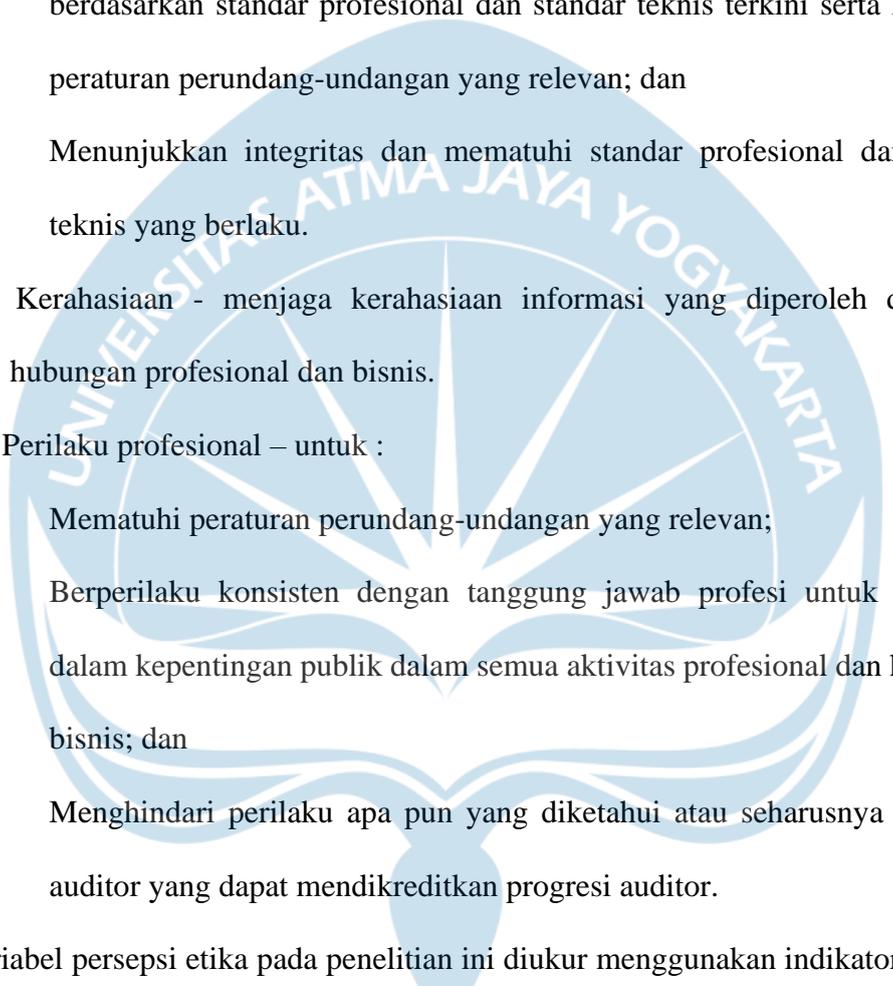
2.6. Persepsi Etika

Etika merupakan seperangkat prinsip atau nilai-nilai moral yang mengatur perilaku dan interaksi manusia dalam berbagai konteks kehidupan, dengan tujuan untuk menentukan apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk, serta untuk

memandu tindakan dan keputusan yang diambil. Etika seorang auditor diatur dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik 2021. Ilmu menilai baik dan buruk, tentang hak dan kewajiban moral merupakan pengertian dari etika auditor (Silitonga, H. T., & Hastuti, 2022). Persepsi etika mengacu pada seperangkat prinsip dan norma yang mengatur perilaku dan tindakan seorang auditor dalam menjalankan tugasnya. Menurut Kode Etik Profesi Akuntan Publik 2021 Seksi 100 (IAPI, 2021) etika auditor menuntut bahwa auditor harus mematuhi standar-standar profesional yang telah ditetapkan, penggunaan ketajaman bisnis, penggunaan keahlian teknis, dan penerapan pertimbangan profesional. Pada dasarnya, persepsi etika membentuk dasar untuk memastikan bahwa proses audit dilakukan dengan integritas yang tinggi, kepercayaan publik, dan kualitas yang optimal.

Prinsip dasar etika profesi harus dipatuhi setiap auditor diatur dalam Kode Etik Profesi Akuntan Indonesia 2021 Seksi 110 (IAPI, 2021), yang terdiri atas:

- a. Integritas - bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.
- b. Objektivitas - menerapkan pertimbangan profesional atau bisnis tanpa dikompromikan oleh:
 - i. Bias
 - ii. Benturan kepentingan; atau
 - iii. Pengaruh atau ketergantungan yang tidak semestinya terhadap individu, organisasi, teknologi, atau faktor lain.
- c. Kompetensi dan kehati-hatian profesional – untuk:

- 
- i. Mencapai dan mempertahankan pengetahuan dan keahlian profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau organisasi tempatnya bekerja memperoleh jasa profesional yang kompeten, berdasarkan standar profesional dan standar teknis terkini serta ketentuan peraturan perundang-undangan yang relevan; dan
 - ii. Menunjukkan integritas dan mematuhi standar profesional dan standar teknis yang berlaku.
- d. Kerahasiaan - menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional dan bisnis.
- e. Perilaku profesional – untuk :
- i. Mematuhi peraturan perundang-undangan yang relevan;
 - ii. Berperilaku konsisten dengan tanggung jawab profesi untuk bertindak dalam kepentingan publik dalam semua aktivitas profesional dan hubungan bisnis; dan
 - iii. Menghindari perilaku apa pun yang diketahui atau seharusnya diketahui auditor yang dapat mendikreditkan progresi auditor.

Variabel persepsi etika pada penelitian ini diukur menggunakan indikator menurut SA 110 (IAPI, 2021b) yang disajikan dalam kuesioner (Aris & Ariyanto, 2016) dan dikembangkan oleh peneliti.

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait kualitas audit jarak jauh masih sedikit dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian ini didasarkan pada studi-studi sebelumnya. Peneliti menggunakan empat penelitian terdahulu sebagai referensi. Keempat

penelitian ini memiliki variabel dependen yang sama, yaitu kualitas audit jarak jauh, tetapi menggunakan variabel independen yang berbeda. Tabel berikut menunjukkan penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan.

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
(Silitonga, H. T., & Hastuti, 2022)	<p>Variabel Independen :</p> <p>X1 = <i>Information Technology Utilization</i></p> <p>X2 = <i>Professional Skepticism</i></p> <p>X3 = <i>Auditor Competence</i></p> <p>X4 = <i>Auditor Ethics</i></p> <p>Variabel Dependen :</p> <p>Y = <i>Remote Audit Quality</i></p>	<p>KAP di Semarang</p>	<p>1. <i>Information Technology Utilization</i> berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit jarak jauh.</p> <p>2. <i>Professional Skepticism</i> berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit jarak jauh.</p> <p>3. <i>Auditor Competence</i> berpengaruh signifikan positif</p>

			terhadap kualitas audit jarak jauh. 4. <i>Auditor Ethics</i> berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit jarak jauh.
(Acynthia, 2022)	Variabel Dependen : X1 = Skeptisisme Profesional X2 = Kualitas Audit Variabel Independen Y = Audit Jarak Jauh	KAP di Surabaya	1. Kelebihan dan kekurangan audit jarak jauh. 2. Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit jarak jauh.
(Cisadani & Wijaya, 2022)	Variabel Dependen : X1 = Skeptisisme Profesional; X2 = Kompetensi Auditor	KAP di Bandung	1. Skeptisisme Profesional berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit jarak jauh.

	<p>Variabel</p> <p>Independen:</p> <p>Y = Kualitas</p> <p>Audit Jarak Jauh</p>		<p>2. Kompetensi</p> <p>Auditor</p> <p>berpengaruh</p> <p>signifikan positif</p> <p>terhadap kualitas</p> <p>audit jarak jauh.</p>
(Yanny & Prasetyo, 2022)	<p>Variabel</p> <p>Dependen :</p> <p>X1 =</p> <p><i>Independence</i></p> <p>X2 = <i>Integrity</i></p> <p>X3 = <i>Professional</i></p> <p><i>Ettihcs</i></p> <p>Variabel</p> <p>Independen :</p> <p>Y = Kualitas</p> <p>Audit Pada Masa</p> <p>Kebijakan <i>Work</i></p> <p><i>From Home</i></p>	KAP di Jakarta	<p>1. <i>Independence</i></p> <p>berpengaruh</p> <p>signifikan negatif</p> <p>terhadap kualitas</p> <p>audit jarak jauh.</p> <p>2. <i>Integrity</i></p> <p>berpengaruh</p> <p>signifikan positif</p> <p>terhadap kualitas</p> <p>audit jarak jauh.</p> <p>3. <i>Professional</i></p> <p><i>ettihcs</i></p> <p>berpengaruh</p> <p>signifikan positif</p> <p>terhadap kualitas</p> <p>audit jarak jauh.</p>

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit Jarak Jauh

Sikap skeptis tersirat dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik 2021 (IAPI, 2021). Skeptisisme profesional merupakan sikap yang harus dimiliki auditor dalam melakukan tugasnya untuk memastikan integritas, keandalan dan kualitas dari hasil kerja klien. Auditor akan memiliki keyakinan terhadap integritas dan kejujuran klien, namun kemampuan untuk mempertanyakan akan membantu auditor mengatasi bias alamiahnya dan memperkuat kepercayaannya terhadap klien. Hal tersebut sama juga dengan melakukan penilaian bukti secara kritis, auditor akan mengajukan pertanyaan yang mendalam dan memperhatikan ketidaksesuaian. Dengan bertanggung jawab terhadap kedua aspek ini, auditor secara signifikan mengurangi risiko kegagalan selama proses audit.

Pendekatan alternatif menggunakan audit jarak jauh memungkinkan terjadinya kecurangan, oleh karena itu diperlukan auditor yang mempraktikkan tingkat skeptisisme profesional yang tinggi. Auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang tinggi tidak akan menerima bukti audit tanpa pertanyaan kritis yang menyeluruh tentang keabsahan bukti tersebut. Dengan demikian, risiko kecurangan dapat diminimalkan, dan kualitas audit dapat ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Silitonga, H. T., & Hastuti, 2022) yang

menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit jarak jauh.

H₁ : Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit jarak jauh.

2.8.2. Pengaruh Penguasaan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Audit Jarak Jauh.

Jasa sistem teknologi informasi tersirat dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik 2021 (IAPI, 2021). Penguasaan teknologi informasi adalah kemampuan individu atau entitas untuk memanfaatkan, memahami, dan mengelola beragam teknologi yang berkaitan dengan proses pengolahan, penyimpanan, dan pertukaran informasi. Penguasaan teknologi informasi yang baik dan sistem yang memadai tentunya sangat membantu auditor dalam melakukan audit jarak jauh yang bergantung pada teknologi informasi sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik.

Davis & Bagozzi, R. P., & Warshaw (1989) menyatakan TAM (*Technology Acceptance Model*) merupakan teori yang membantu memahami bagaimana pengguna teknologi menerima dan menggunakan teknologi. Pendekatan audit jarak jauh yang digunakan auditor sebagai alternatif pasca pandemi *covid-19* tentunya sangat bergantung kepada penguasaan teknologi informasi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaannya. Teknologi informasi yang menjadi satu-satunya sarana dalam mengaudit secara jarak jauh harus dipahami dan dikuasai dengan baik. Teori TAM digunakan agar mengetahui apakah pengguna (auditor) dapat

memahami dan menggunakan teknologi informasi yang telah disediakan KAP sehingga pada akhirnya pekerjaan dapat dilakukan secara efektif dan efisien dan kualitas audit yang baik dapat tercapai. Dengan demikian, penguasaan teknologi informasi yang baik dapat tercapai sehingga menghasilkan kualitas audit jarak jauh yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian (Silitonga, H. T., & Hastuti, 2022) yang merumuskan hipotesis teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit jarak jauh.

H₂ : Penguasaan Teknologi Informasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit jarak jauh

2.8.3. Pengaruh Persepsi Etika terhadap Kualitas Audit Jarak Jauh.

Etika auditor merupakan pedoman moral yang harus dipegang oleh seorang auditor saat melakukan audit. Menurut (Hanjani, 2014), seorang auditor dalam mengambil keputusan pasti mempertimbangkan beberapa faktor secara rasional yang didasarkan pada pemahaman etika yang berlaku, dan keputusan yang diambil harus adil serta mencerminkan kebenaran dan realitas situasi. Persepsi etika tentunya menjadi pedoman atau suatu ukuran auditor dalam mengambil keputusan, keputusan yang diambil tentunya akan mempengaruhi hasil pekerjaannya. Auditor profesional memiliki standar yang mengikat, seperti Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Kode Etik Profesi Akuntan Publik 2021 (IAPF, 2021) sehingga dalam menjalankan tugasnya, auditor memiliki panduan yang jelas dan mampu memberikan keputusan yang tepat serta dapat dipertanggung jawabkan kepada pihak yang membutuhkan.

Keterbatasan serta tantangan yang dihadapi saat melakukan audit jarak jauh tidak akan menjadi hambatan jika auditor melakukan pekerjaannya dengan menerapkan kode etik yang berlaku sesuai aturan. Teori atribusi digunakan agar menggambarkan cara individu menjelaskan apakah perilaku orang lain atau diri sendiri disebabkan oleh faktor internal seperti karakter, kepribadian atau sikap atau faktor eksternal seperti tekanan situasional atau kondisi *remote audit* yang mempengaruhi perilaku individu. Dengan demikian, persepsi etika diterapkan dengan baik oleh auditor dan kualitas audit jarak jauh yang baik dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hanjani, 2014) yang merumuskan hipotesis bahwa persepsi etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

H₃ : Persepsi etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit jarak jauh.

